



Guidance and Counseling Methods from the Perspective of the Qur'an: Surah An-Nahl Verse 125

Nora Rustianti¹, Hasan Zaini³, Irman²,

norarustianti80@gmail.com¹, irman@uin.mybatusangkar.ac.id², hasanzaini@uin.mybatusangkar.ac.id³

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

ABSTRACT

This paper is motivated by the desire to explore more deeply the methods of guidance and counseling as referred to in the Qur'an, Surah An-Nahl verse 125. This verse contains three main methods in the guidance and counseling process: the method of *hikmah* (wisdom), *mau'izhah hasanah* (good advice), and *mujādalah ahsan* (debate in the best manner). This study employs a descriptive qualitative approach in the form of a literature review, aiming to explore the counseling values embedded in the verse and their relevance to modern counseling practices. The findings show that the guidance and counseling approach based on the Qur'an is not only relevant within an Islamic context but also holds universal value in character building, behavior transformation, and strengthening interpersonal relationships. This article recommends that these three methods continue to be developed within the scientific field of Islamic guidance and counseling, so they may serve as practical guidelines for Muslim counselors in providing services aligned with Sharia principles.

Keywords: Guidance, Counseling, Qur'an, An-Nahl 125, Hikmah

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu proses penting dalam membantu individu mengatasi berbagai permasalahan hidup secara efektif dan bermakna (Suhertina, 2014). Lebih khusus, bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu individu dalam menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Sasarannya adalah agar individu dapat menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, yaitu individu yang beriman dan taqwa, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti luhur, sehat, mandiri, dan bertanggung jawab (Rofiq, 2018).

Dalam konteks islam, Al Qur'an menjadi sumber utama, pedoman dan metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual dan moral (Ningsih, 2020). Bimbingan dan konseling Islam orientasinya agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT, sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Sukandar & Rifmasari, 2022). Samsul (2010) juga menjelaskan bahwa Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses bantuan yang diberikan secara terarah, berkelanjutan, dan sistematis kepada setiap individu, dengan tujuan membantu mereka mengembangkan potensi keagamaan atau fitrah beragama yang dimiliki secara maksimal. Proses ini dilakukan melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, sehingga individu dapat menjalani kehidupan yang selaras dan sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis (Khasanah et al., 2017).

Al Quran dalam Surat An Nahl ayat 125 secara khusus mengandung tiga metode konseling yang sangat relevan untuk diterapkan yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik), dan *jidal billati hiya ahsan* (dialog atau diskusi dengan cara yang baik). Ketiga metode ini menekankan pentingnya pendekatan yang bijaksana, penuh kelembutan, dan komunikasi yang baik dalam proses konseling agar dapat menyentuh hati dan memberikan Solusi yang bermanfaat bagi klien (Syafaruddin et al., 2017). Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis metode konseling berdasarkan perspektif Al Qur'an khususnya Surat An Nahl ayat 125 sebagai Upaya untuk memperkaya pemahaman dan praktik konseling Islami yang sesuai dengan Al Qu'an.

Pendekatan bimbingan dan konseling berdasarkan Surat An-Nahl ayat 125 ini memberikan alternatif yang sangat bernilai, terutama dalam menghadapi tantangan permasalahan kehidupan modern yang semakin kompleks dan beragam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam metode konseling, diharapkan proses konseling tidak hanya mampu memberikan solusi praktis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam pada klien. Selain itu, metode ini juga menekankan pentingnya sikap empati, kesabaran, dan penghormatan terhadap klien,

Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji secara mendalam bagaimana metode konseling yang diambil dari perspektif Surat An-Nahl ayat 125 dapat diaplikasikan dalam praktik konseling Islami. Kajian ini meliputi pemahaman tafsir ayat, isi kandungan, analisis metode yang terkandung di dalamnya, serta implementasi praktisnya dalam dunia konseling. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu konseling Islami, sekaligus menjadi referensi bagi para praktisi konseling yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pekerjaannya.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa literature review atau kajian literatur. Penelitian ini mengkaji referensi dari buku-buku terkait dan artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) yang relevan dengan topik penelitian. Artikel dipilih melalui pencarian di google berupa artikel yang terbit dalam jurnal bereputasi dan tentunya relevan dengan tema kajian. Data dikumpulkan melalui seleksi artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dalam penelitian terdahulu. Hasil sintesis temuan dari artikel-artikel yang terpilih kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan perkembangan terkini dalam bidang tersebut. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Mendeley untuk mengorganisir artikel yang dipilih. Dengan metode ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran komprehensif dan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti, serta mengidentifikasi area yang perlu dikaji lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep metode bimbingan dan konseling

Metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan (Arifin, 2014). Metode juga berasal dari Bahasa Jerman yaitu *methodica* yang berarti ajaran metode. Sedangkan dalam Bahasa Yunani, metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan. Sementara dalam Bahasa arab di sebut *thariq*. Dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks bimbingan dan konseling, Metode dapat dimaknai merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh seorang konselor untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu klien dalam mengenali potensi diri, memahami, dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi (Sukandar & Rifmasari, 2022).

Metode konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan spiritual klien. Oleh karena itu, konseling menekankan pentingnya komunikasi yang efektif, empati, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi klien agar proses konseling berjalan optimal.

Keberhasilan metode konseling sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam menerapkan teknik yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien. Konselor harus mampu memberikan respons verbal dan nonverbal yang mendorong klien untuk bersikap terbuka dan aktif dalam proses konseling. Secara keseluruhan, metode konseling merupakan cara atau alat penting dalam pelayanan bimbingan yang membantu individu untuk mencapai kesejahteraan hidup melalui proses interaksi yang penuh perhatian, pengertian, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, perlu diingat bahwa untuk memudahkan pencapaian tujuan bimbingan dan konseling, maka konselor atau guru BK harus mengetahui, memahami, dan mengaplikasikan berbagai metode dalam proses bimbingan dan konseling. Merujuk pada Qur'an An Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Makna kosakata

Kata *ud'u* berasal dari akar kata *da'aa – yad'uu – da'watan* yang memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, atau menjamu (Yunus, 1990). Dalam konteks ini, mengajak berarti mengarahkan atau membimbing seseorang menuju jalan kebaikan, yaitu jalan yang ditunjukkan oleh Tuhan (Ila Sabili Rabbika). Sementara itu, kata *hikmah* berasal dari akar kata *hakamah – yahkumu – hukman*, yang berarti memberi perintah, menetapkan hukum, serta memahami kebenaran. Makna dari kata *hikmah* dalam konteks ini adalah sesuatu yang membawa manfaat, keselamatan, kemudahan, serta mampu mencegah seseorang dari kesulitan yang besar. Sementara itu, kata *walmau 'izhatul hasanah* berasal dari akar kata *wa'azha – ya'izhu – wa'zhan – 'izhatun*, yang berarti memberikan nasihat atau memberikan pengajaran. Adapun kata *hasanah* mengandung arti sesuatu yang baik dan indah (Yunus, 1990). Dapat dipahami bahwa *mau'idzatul hasanah* maknanya nasihat yang baik, pengajaran yang baik, atau ucapan yang baik. Kata *Wajadilhum* berarti berbantah-berdebat, yang makna disini adalah berbantahan dengan cara yang baik (*ahsan*).

Asbabun Nuzul

Para mufasir seperti Al-Wahidi dan Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini turun di Makkah pada masa setelah Perang Uhud dan mengandung perintah agar dakwah dilakukan dengan cara yang santun dan penuh kelembutan, menghindari kekerasan, serta mengutamakan dialog yang baik. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang latar belakang turunnya, ayat ini bersifat umum dan berlaku untuk semua situasi dakwah, baik kepada Muslim maupun non-Muslim (Rakasiwi, 2018). Senada dengan itu, Shihab juga menjelaskan bahwa Asbabun nuzul Surat An-Nahl ayat 125 berkaitan dengan peristiwa setelah Perang Uhud, di mana Nabi Muhammad SAW menyaksikan jenazah sekitar 70 sahabat yang gugur syahid, termasuk pamannya, Hamzah. Ayat ini turun sebagai petunjuk agar Nabi dan umat Islam menyeru manusia kepada jalan Allah dengan cara yang penuh hikmah, nasihat yang baik, dan berdialog dengan cara terbaik, bukan dengan kekerasan atau paksaan (Shihab, 2002). Ketika Nabi Muhammad SAW melihat kesudahan yang mengerikan pada perang itu, beliau bersabda : *semoga Rahmat Allah tercurah padamu. Sesungguhnya engkau banyak sekali melakukan Kebajikan, serta selalu bersilaturrahim. Seandainya Shafiyah tidak bersedih, niscaya engkau kubiarka agar engkau dibangkitkan Allah dalam rongga sekian banyak makhluknya. Demi*

Allah, kalau aku berhasil mengalahkan mereka (kaum usyirikin yang memperlakukan Hamzah dengan kejam). Niscaya aku akan membalaas keguguanmu dengan menewaskan tujuh puluh orang diantara mereka. sementara sahabat menambah, kita melakukan lebih daripada apa yang mereka lakukan.” (HR. Ahmad dan Tarmidzi).

Jadi, ayat ini diturunkan agar dibuat perjanjian gencatan senjata dengan orang-orang Quraisy. Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW, mengenai cara berdakwah inilah keudian yang perlu diperhatikan bagi seorang konselor dalam memberikan layanan konselingnya. Sehingga cara dengan hikmah konseling akan dirasakan penuh dengan kenyamanan bagi klien.

Tafsir surat An Nahl 125

Shihab (2002) dalam kitab Tafsir Al-Misbah, Jilid VII menjelaskan bahwa kata (جَادِلْهُمْ) *jadilhum* berasal dari kata (جدال) *jidal*, yang berarti sebuah diskusi atau debat dengan menghadirkan bukti-bukti yang mampu menolak alasan atau argumen lawan sehingga mereka tidak bisa mempertahankannya. Bukti yang diajukan bisa diterima oleh semua pihak atau hanya oleh lawan bicara saja. Lebih lanjut, Shihab (2002) membagi *jidal* (debat/diskusi) menjadi tiga jenis. Pertama, *jidal* yang buruk, yaitu debat yang disampaikan secara kasar, memancing kemarahan lawan, dan menggunakan argumen yang tidak benar. Kedua, *jidal* yang baik, yaitu debat yang disampaikan dengan santun dan memakai dalil atau argumen yang diakui oleh lawan. Ketiga, *jidal* yang terbaik, yaitu debat yang disampaikan dengan cara yang baik dan menggunakan argumen yang benar sehingga mampu membungkam lawan.

Buya hamka dalam tafsirnya mengartikan hikmah dengan sesuatu yang lebih halus dari filsafat. Karena filsafat hanya dapat dipahami oleh seseorang dengan logika yang tinggi dan terlatih. Namun hikmah mampu menarik bahkan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan dalam mengasah logika dan pikirannya. Sehingga hikmah tidak mampu diperdebatkan oleh orang-orang dengan kecerdasan yang tinggi. Dan hikmah tidak hanya tercermin dalam ucapan tetapi dalam perbuatan yang dilakukan sehari-hari (Amrullah, 1982) dalam (Sufyan, 2023). Yang menarik, dalam Surat An-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan untuk berdiskusi dengan cara terbaik. Profesor Quraish Shihab menegaskan bahwa perintah berjidal ini dihiasi dengan kata "*hasanah*" yang berarti indah dan penuh kebaikan. Artinya, debat yang baik adalah debat yang menggunakan argumen kuat dan didasarkan pada dalil yang sah. Analisis metode bimbingan dan konseling islam berdasarkan Surat An Nahl ayat 125

Berdasarkan analisis isi dari kandungan surat An Nahl ayat 125, maka ditemukan ada tiga metode dakwah dalam mengajak dan membimbing manusia pada jalan kebaikan dan kebenaran. Metode sakwah dalam ayat ini sangat relevan dengan metode dalam kegiatan bimbingan dan konseling dalam islam. Berikut ini metode bimbingan dan konseling tersebut adalah:\

a. Alhikmah

Bil hikmah berarti berbicara dengan penuh kebijaksanaan, disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan lawan bicara. Dalam Tafsir Al-Mishbah, kata "hikmah" mencakup makna pengetahuan yang benar dan tindakan yang terbebas dari kesalahan. Istilah ini juga merujuk pada keputusan atau tindakan yang, jika diterapkan secara tepat, akan menghasilkan manfaat yang besar dan menghindarkan dari kerugian atau kesulitan yang serius. Makna tersebut berasal dari akar kata *hakamah*, yang mengandung arti mengendalikan atau mengarahkan untuk mencegah terjadinya sesuatu yang merugikan. Dengan demikian, kebijaksanaan mencakup kemampuan untuk memilih opsi terbaik yang paling sesuai dengan keadaan. Bahkan ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama buruk, kemampuan untuk memilih yang paling ringan mudaratnya tetap dianggap sebagai wujud kebijaksanaan, dan orang yang mampu melakukannya disebut sebagai orang yang bijak (Shihab, 2002).

Hikmah juga berarti tali kekang pada Binatang sebagaimana dijelaskan dalam kitab *misbahul Munir*. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik itu lari dan berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki *hikmah* berarti orang yang mempunyai kendali diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir Al Muqri Al Fasyumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina (Suparta et al., 2009).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan hikmah dalam bimbingan dan konseling adalah pendekatan yang mengandung kebijaksanaan dalam menjalankan sesi bimbingan dan konseling, dimana konselor benar-benar dapat menyelami klien (jiwa dan raga) dengan kecerdasan yang dimilikinya (yang merupakan anugerah dari Allah SWT., baik kognitif, emosional, maupun spritual dalam menjalankan sesi bimbingan dan konseling, sehingga klien tidak hanya sekedar menemukan jalan keluar dari permasalahannya namun klien juga benar-benar dapat menemukan jalan permasalahan dengan cara yang benar sesuai dengan syariat agama. Bentuk-bentuk metode hikmah dalam bimbingan dan konseling adalah ; (a). Mengenal strata klien; (b). Konselor tahu kapan harus berbicara kapan harus diam; (c). Kebijaksanaan menemukan titik temu; (d). Memilih kata yang tepat; (e). Bertoleransi tanpa kehilangan Sibghah; (f). Memberikan contoh teladan yang baik kepada klien (baik dalam berkata-kata, bersikap dan bertingkah laku; (g). Memilih cara berpisah yang tepat (Suparta et al., 2009). Konseling bil-hikmah yang berarti konseling yang diselenggarakan dengan bijak, memberikan makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi klien (muqthada al-hal). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosio-kultural klien (Ramayulis, 2016).

Menurut Muhammad Husain Yusuf, mengajak seseorang dalam konteks konseling dengan pendekatan hikmah berarti menyesuaikan cara penyampaian dengan tingkat akal, bahasa, serta latar belakang sosial dan budaya pendengarnya. Hal ini penting karena pada dasarnya manusia memiliki fitrah yang cenderung menerima kebenaran. Dengan pemikiran yang sehat, seseorang akan mampu memahami dan menerima pesan selama pesan tersebut disampaikan secara tepat dan sesuai dengan porsinya. Orang yang memiliki kecenderungan terhadap kebenaran tidak akan kesulitan menerima ajakan yang benar dan tidak akan ragu untuk membelanya dalam rangka menegakkan jalan Allah. Contohnya adalah generasi awal Islam, yang dengan penuh keyakinan merespons dakwah Nabi Muhammad SAW hanya dengan mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan beliau. Mereka tidak mempersulit atau menunda-nunda dalam menerima kebenaran, karena hati dan pikiran mereka terbuka terhadap petunjuk yang disampaikan secara bijaksana (Kusnadi, 2020). Hikmah juga merupakan metode yang digunakan oleh pendidik dalam membimbing peserta didiknya serta digunakan pula dalam menyampaikan pengetahuan dengan tujuan membentuk sikap mandiri serta kedewasaan mereka (Pristiwanti dkk., 2022)

b. *Mau'idzatul Hasanah*

Kata *mau'idzah* berasal dari bentuk *wa'adza – ya'idzu – wa'dzan*, yang memiliki arti nasihat, bimbingan, pendidikan, serta peringatan. Gabungan kata *mau'idzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang memuat unsur pengajaran, bimbingan, kisah inspiratif, pesan-pesan moral, kabar gembira, serta peringatan yang bersifat positif (wasiat), yang bisa dijadikan pedoman hidup demi meraih keselamatan di dunia dan akhirat. Menurut Ibn Sayyidi, *al-mau'idzah al-hasanah* adalah memberikan pengingatan kepada orang lain dengan menyampaikan pahala dan ancaman siksa, sehingga dapat menyentuh dan melembutkan hati. Dengan kata lain, *al-mau'idzah al-hasanah* merupakan bentuk nasihat dan pengingatan yang disampaikan menggunakan bahasa yang baik dan menyentuh hati, sehingga pendengar terdorong untuk menerima dan mengamalkan nasihat tersebut (Amin, 1980). Jadi, kalau kita

telusuri kesimpulan dari mau'idzah hasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, dan ia lebih mudah melahirkan kebaikan .

Berdasarkan penjelasan para ahli tafsir, pengertian *mau'izhah hasanah* dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Merupakan bentuk pelajaran dan nasihat yang mampu mengarahkan seseorang untuk menjauhi perbuatan buruk, dengan menggunakan pendekatan *tarhib wa targhib* (ancaman dan motivasi), melalui penjelasan, gaya bahasa yang tepat, peringatan, cerita, keteladanan, pengarahan, serta pencegahan secara menyeluruh. 2) *Mau'izhah hasanah* disampaikan melalui ajaran, penjelasan, nasihat, dan pengarahan dengan ungkapan yang menyentuh perasaan, membekas dalam hati, dan menggerakkan nurani. 3) Disampaikan menggunakan simbol, tanda, isyarat, janji, serta petunjuk dan bukti yang jelas dan memuaskan, dengan tutur kata yang lembut dan penuh kasih (*al-qaul ar-rafiq*). 4) Menggunakan kelembutan hati yang mampu menyentuh jiwa dan mendorong perbaikan serta peningkatan dalam amal perbuatan. 5) Disampaikan melalui nasihat, bimbingan, dan arahan yang bertujuan untuk kemaslahatan, dengan pendekatan yang baik, bertanggung jawab, bersahabat, komunikatif, mudah dipahami, dan mampu membekas dalam hati klien. 6) Merupakan ungkapan yang penuh kasih dan kelembutan, mampu masuk ke dalam hati, tanpa menggunakan cara yang merendahkan, mengejek, atau menyalahkan. Nasihat ini memiliki kekuatan untuk melunakkan hati yang keras dan menenangkan jiwa yang gelisah. 7) Disampaikan dengan tutur kata yang halus, perlahan, bertahap, serta melalui sikap yang penuh kasih sayang. Dalam konteks konseling, pendekatan ini membuat seseorang merasa dihargai secara manusiawi, sehingga membuka peluang terjadinya respon positif dari klien (Ramayulis, 2016).

Mau'idzah hasanah dalam bimbingan dan konseling Islam memberikan kontribusi yang erat kaitannya dengan kejiwaan individu untuk merubah diri menjadi manusia yang lebih baik, di mana hal itu tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada Al- Qur'an dan As-Sunnah. Ketika individu memiliki sikap tidak yakin terhadap Tuhannya, disinilah pengaruh bimbingan dan konseling Islam dalam memberikan dorongan penyembuhan terhadap jiwa berupa sikap dan cara berfikir lurus dalam menghadapi problem hidup, sehingga Islam sebagai agama yang diyakini oleh umat Islam dapat mengarahkan individu kepada ketaqwaan yang sesungguhnya kepada Allah SWT (Najih, 2016).

c. *Mujadalah ahsan*

Kata *mujādalah* (مُجَادَلَة) berasal dari akar kata *jādala* (جَادَلَ), yang merujuk pada suatu bentuk diskusi atau perdebatan di mana masing-masing pihak menyampaikan bukti-bukti untuk menunjukkan kelemahan dalam argumen lawan. Tujuan dari proses ini adalah agar argumen yang lemah tersebut tidak bisa dipertahankan lagi, baik oleh semua pihak yang terlibat maupun hanya oleh lawan bicara sendiri (Shihab, 2002). Dalam konteks ini, pembahasan atau analisis terhadap argumen lawan dilakukan secara logis dan terstruktur, hingga tidak menyisakan ruang untuk penolakan, baik secara umum maupun khusus. Menurut Hamka, *jidal* merupakan bentuk debat atau pertukaran pendapat yang dilakukan secara sopan dan santun (Rakasiwi, 2018). Pernyataan ini menunjukkan bahwa perdebatan terkadang tidak bisa dihindari, namun harus dilakukan dengan cara yang terbaik. Salah satu strategi yang dianjurkan adalah dengan membatasi topik pembicaraan agar tidak melebar dan tetap fokus. Dalam konteks konseling, konselor sebaiknya menghindari perdebatan secara langsung, karena hal ini dapat mengganggu kelancaran proses konseling. Pendekatan yang lebih efektif adalah dengan menyampaikan

pemikiran secara bijak, terarah, dan penuh empati, demi menjaga hubungan baik dan tercapainya tujuan konseling (Nasution et al., 2024).

Metode *mujadalah ahsan* hanya akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya apabila konselor mempunyai tiga aspek; Pertama, konselor hendaknya menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi atau perdebatan. Kedua, konselor memiliki kedewasaan sikap dan perilaku yang sesuai dan layak untuk tampil dalam forum-forum dialog, diskusi, atau perdebatan. Ketiga, konselor memiliki kemampuan untuk mengambil langkah-langkah atau usaha-usaha bagi berhasilnya suatu dialog, diskusi, atau perdebatan (Maullasari, 2018).

Metode *mujadalah ahsan* merupakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang digunakan ketika berhadapan dengan klien yang bersikap angkuh dan diliputi oleh kesombongan. Klien dengan karakter seperti ini termasuk dalam kategori ketiga, yaitu mereka yang dikuasai oleh *nafsu ammarah*—nafsu yang cenderung mendorong kepada perilaku negatif atau keburukan. Untuk tipe klien seperti ini, metode *hikmah* maupun *mau'izhah hasanah* cenderung tidak efektif, karena mereka cenderung menolak nasihat dan enggan mendengarkannya. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih tepat adalah melalui argumentasi logis yang mampu meluruskan cara berpikir mereka dan meruntuhkan sikap arogansi yang dimiliki. Meskipun demikian, konselor tetap harus mengutamakan kebijaksanaan dan sikap yang penuh kearifan dalam menyampaikan pendapat. Menggunakan pendekatan yang keras justru akan memperkuat penolakan dalam diri klien, bukan melunakkan hatinya. Sebaliknya, pendekatan yang santun namun tegas dalam logika akan lebih efektif dalam menjangkau kesadaran mereka dan membuka ruang untuk perubahan sikap (Sukandar & Rifmasari, 2022).

Metode Mujadalah Ahsan dalam hal ini terdiri dari dua teknik yaitu: (1). al- Hiwar; dan (2). As-Ilah wa Ajwibah. Adapun perbedaan antara hiwar dan as-Ilah wa Ajwibah dimana teknik hiwar (dialog) dikemas dalam bentuk dua orang berbicara dalam tingkat kesetaraan. Tidak ada dominasi antara satu dengan yang lainnya (Suparta et al., 2009). Teknik ini dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling apabila antara konselor dan klien memiliki tingkat kecerdasan yang sama. Sedangkan as-Ilah wa Ajwibah (tanya jawab) dikemas dalam bentuk dua orang yang berbicara dalam tingkat yang berbeda. Salah satu sisi bertanya dan salah satu sisi menjawab. Terdapat dominasi dari salah satu sisi. Teknik ini dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling apabila antara konselor dan klien memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda. Pendekatan *mujadalah ahsan* ditujukan sebagai reaksi alternative dalam menjawab tantangan respon negatif dari klien, khususnya dalam sasaran yang menolak, tidak peduli, atau terlihat acuh tak acuh, bahkan memiliki dalil yang melecehkan. Metode ini mengingatkan, mengajak, dan menyadarkan para konselor agar menghadapi berbagai realitas, seperti tantangan dan kendala yang akan dihadapinya, yakni beragam sikap klien. Ada yang bersikap menerima, (mukmin), acuh tak acuh menolak secara terbuka (kafir), dan ada yang menolak secara diam-diam (Ramayulis, 2016).

Sesuai dengan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa teknik al-Hiwar sepertinya agak mirip dengan Nondirective Approach (pendekatan tidak langsung). Pendekatan tidak langsung adalah antara konselor dan klien sama-sama aktif mencari solusi dari permasalahan. Sedangkan teknik as-Ilah wa Ajwibah hampir mirip dengan teknik Directive Approach (pendekatan langsung). Teknik langsung dapat dilakukan dimana konselor lebih berperan dalam daripada klien. Sedangkan klien lebih banyak pasif dalam sesi konseling sedangkan konselor lebih banyak aktif dalam hal ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Surah An-Nahl ayat 125 terdapat pendekatan bimbingan dan konseling yang terbukti efektif dan telah diterapkan oleh

sosok konselor terbaik, yakni Rasulullah SAW, sejak lebih dari 14 abad yang lalu. Pendekatan tersebut mencakup tiga metode utama: *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *mujādalāh ahsan* (perdebatan dengan cara yang terbaik). Sebagai konselor yang beragama Islam, sudah sepantasnya menggunakan pendekatan-pendekatan keilmuan yang berasal dari khazanah Islam, yang telah terbukti mampu mengubah karakter masyarakat Arab dari bangsa yang hidup dalam kebodohan dan kerasnya watak menjadi umat yang berakhlak mulia.

Oleh karena itu, kajian ini merekomendasikan agar ketiga metode tersebut terus digali, diperdalam, dan dikembangkan, sehingga ke depannya dapat lahir model bimbingan dan konseling Islami yang benar-benar bersumber murni dari Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam ranah bimbingan dan konseling Islam. Dengan adanya kajian ini, konselor Muslim diharapkan dapat menerapkan metode yang sesuai dengan ajaran Islam dalam setiap sesi konseling yang mereka jalankan.

REFERENCES

Al Qur'an

Amrullah, A. (1982). Tafsir Al Azhar jilid 5. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Arifin, Z. (2014). Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>

Najih, S. (2016). Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam. *Ilmu Dakwah*, 36(1), 144–169. <file:///C:/Users/THINKPAD/Downloads/1629-4304-1-PB.pdf>

Nasution, Irma S., Zaini, H., & Irman. (2024). *Konsep konselor perspektif qur'an ;tafsir al-qur'an an -nahl ayat 125-128*. 4(April), 10–16. <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.949>

Ningsih, D. R. (2020). Mengenal Bimbingan Konseling Islam. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Rakasiwi, N. R. (2018). *Metode Pendidikan dalam Perspektik Al-Qur'an surah An-Nahl Ayat 125-127*.

Rofiq, A. A. (2018). Teori dan Praktik Konseling. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-09-M.-Quraish-Shihab. In *Jakarta : Lentera Hati*.

Sufyan. (2023). *Metode Pendidikan Dalam Surat An Nahl ayat 125*. 10, 1–23.

Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. CV. Mutiara Pesisir Sumatera.

Sukandar, W., & Rifmasari, Y. (2022). Bimbingan dan Konseling Islam : Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(1), 87–100. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3302>

Syafaruddin, Sitorus, A. S., & Syarkawi, A. (2017). Bimbingan dan Konseling Dalam Perspektif Al Quran dan Sains. In *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Al Quran Dan Sains*. [http://repository.uinsu.ac.id/3344/1/BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF ALQURAN DAN SAINS.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/3344/1/BIMBINGAN_DAN_KONSELING_DALAM_PERSPEKTIF_ALQURAN_DAN_SAINS.pdf)